

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahwa tingginya kualitas akademik yang menjadi faktor sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa tidak cukup kuat untuk mengikis degradasi moral para generasi muda. Tingkat kriminalitas dan degradasi moral terutama para generasi muda 2 tahun terakhir ini telah mengalami peningkatan. Seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, anarkisme, pelacuran, pembunuhan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Hal tersebut dibuktikan oleh kejadian yang telah terjadi di Gresik Jawa Timur bahwa seorang murid telah berani menentang gurunya. Menurut Kapolsek Wringinanom AKP Supiyan mengatakan bahwa seorang siswa yang berani menentang gurunya sampai mendorong, bahkan memegang kepala dan kerah baju gurunya seperti hendak akan memukulinya. Tentu kejadian tersebut harus kami sikapi, apalagi dalam dunia pendidikan. Kalau memang dari Dinas Pendidikan tidak melakukan upaya, ya kepolisian harus proaktif.¹ Kasus tersebut juga diperkuat pernyataan Murni Eva Marlina bahwa generasi muda saat ini telah mengalami degradasi mental, moral, dan nilai-nilai budaya bangsa. Tidak lagi memiliki sikap yang berkarakter jujur,

¹ Amir Baihaqi, "*Video Viral, Puas Tantang Guru, Siswa SMP di Gresik Merokok di Kelas*", di akses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421683/video-viral-puas-tantang-guru-siswa-smp-di-gresik-merokok-di-kelas>, pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 00:24

memiliki integritas, sebagai cerminan budaya bangsa, berperilaku sopan santun, ramah tamah, dan sebagainya dalam pergaulan sehari-hari.²

Sejauh ini, pendidikan hanya mengunggulkan satu aspek saja, yaitu *transfer of knowledge*, kurang sekali memberikan asupan moral yang sangat penting artinya. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa “Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.”³

Ironisnya lagi, dengan motif kenakalan remaja yang sedemikian menyedihkan, justru masih ditemukan para orang tua yang cenderung memojokkan dan menyalahkan guru, baik terkait hal yang bersifat umum (ranah pendidikan) maupun yang bersifat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri hampir tidak mampu membela diri. Sebagai buktinya adalah⁴ salah satu kasus yang terjadi di SMP Negeri 6 Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi barat sebagaimana yang telah diberitakan di *kompas.com* bahwa seorang guru dianiaya orang tua siswa di depan kelas hingga mengalami luka serius. Awal mula terjadinya kejadian tersebut sebagaimana yang telah dituturkan Heri (kerabat korban) bahwa siswa tersebut memang dihukum oleh korban lantaran tidak mematuhi perintah untuk merapikan baju, rupanya

² Murni Eva Marlina, “*Kurikulum 2013 yang Berkarakter*”, Jurnal Jupiis, Vol. V, No. 2, (Desember, 2013), hal. 29-30

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2003), hal. 67

⁴ Junaedi, “*Seorang Guru Dianiaya Orangtua Siswa di Depan Kelas hingga Alami Luka Serius*”, di akses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/03/14/10553671/seorang-guru-dianiaya-orangtua-siswa-di-depan-kelas-hingga-alami-luka-serius>, pada tanggal 27 Mei 2020 pukul 00:24

siswa yang duduk dibangku kelas VII tersebut tidak terima dan melaporkan kepada orangtuanya hingga kejadian tersebut terjadi.

Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena terkait dengan pembentukan kepribadian bangsa yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dan sejahtera. Tidak jarang orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang telah dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah sesungguhnya yang paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini, dalam hal ini termasuk Pendidikan Agama Islam.⁵

Kejadian di atas memberi arti bahwa pendidikan akhlak bagi peserta didik memang sangatlah penting. Selama ini, salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan agama Islam adalah rendahnya akhlak peserta didik. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu daripada nilai-nilai luhur keagamaan.⁶ Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.⁷ Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁵ Ridwal Trisoni, *Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam jurnal *Ta'dib*, volume. 12 No. 2 (Desember, 2009), hal. 136

⁶ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 169

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 22

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)⁸

Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa “Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.”⁹ Konsep pendidikan memang harus bertumpu pada pendidikan akhlak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحَسِّنْ إِسْمَهُ وَأَدَبَهُ فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يَزُوجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا فَإِنَّمَا

إِثْمُهُ عَلَى أَبِيهِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Barangsiapa di karuniai anak, maka hendaklah perbagus namanya, dan adabnya. Dan apabila telah sampai baligh, maka nikahkanlah. Apabila tidak menikahkannya kemudian dia melakukan dosa, maka dosa tersebut di tanggung orang tuanya (HR. Baihaqi)¹⁰

Sesuai dengan hadits di atas, sudah jelas bahwa telah menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Oleh karena seorang guru atau pendidik adalah pengganti orang tua peserta didik ketika mereka berada dalam lingkup sekolah, maka pendidik pun harus mendidik akhlak para peserta didiknya. Sehingga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik menempati posisi dan tanggung jawab yang sangat penting.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hal. 421

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2003), hal. 67

¹⁰ Maulana Yusuf Al Kandahlawy, *Muntakhab Ahadits*, (Yogyakarta: As-Shof, 2007), hal. 553

Keberhasilan suatu pendidikan tidak lepas dari kerja sama antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Meskipun pendidik telah berusaha menanamkan pengaruhnya terhadap peserta didik, namun tujuan pendidikan sulit dapat berhasil apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri.¹¹ Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan sebuah aturan atau etika yang dapat menghantarkan kepada keberhasilan antara guru dan murid.¹² Karena, ilmu yang baik adalah ketika ilmu tersebut disertai dengan etika dan akhlaqul karimah yang baik pula.

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi dari etika kerap sekali tersingkirkan dan terabaikan. Pendidikan Agama Islam, memang saat ini mengalami krisis dalam pelaksanaannya, proses pendidikan yang terjadi sekarang ini telah terjadi pergeseran antara pendidikan hati nurani kepada pendidikan yang hanya mengunggulkan kualitas otak saja, pergeseran ini terjadi karena lebih diarahkan untuk mencapai kekayaan, keunggulan, materi, dan kesenangan duniawi semata. Semakin banyak peserta didik yang kualitas otak tinggi akan tetapi hampa dalam nilai-nilai agamanya termasuk moral dan etika. Fenomena tersebut memicu banyak pihak untuk menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap terbentuknya moral bangsa.

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 129

¹² Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001), hal. 123

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹³ Meskipun demikian, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa penyimpangan moral di atas tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik sekolah.¹⁴ Banyaknya tokoh-tokoh agama yang juga termasuk sebagai tokoh pendidikan adalah sebagai bukti bahwa pendidikan agama sangatlah dianggap penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkembangnya Organisasi Masyarakat Islam Nahdhatul ‘Ulama dan Muhammadiyah yang kemudian menjangkau ranah dunia pendidikan merupakan bukti kuat bahwa Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dan diminati di Negeri ini.

Sekolah-sekolah yang bermuara pada organisasi masyarakat NU banyak yang mengambil nama pendiri NU ataupun alur pemikiran Nahdlatul ‘Ulama sebagai *branding* daripada nama sekolah tersebut. KH. Hasyim Asy’ari misalnya, beliau sangat memperhatikan masalah-masalah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beliau bahwa “Suatu bangsa tidak akan maju, jika masyarakatnya bodoh-bodoh. Hanya dengan pengetahuan, suatu bangsa akan menjadi maju”.¹⁵ Perkataan tersebut merupakan pernyataan KH. Hasyim Asy’ari ketika menyikapi kondisi pendidikan yang terbelakang dan mewujudkannya dengan membuat pengajian dan membangun pesantren.

¹³ M. Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 157

¹⁴ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1-2

¹⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren.....*, hal. 19

Penulis memilih kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai bahan utama dalam kajian ini karena dilandaskan pada beberapa pertimbangan, yaitu: kitab tersebut merupakan sebuah kitab salaf yang memaparkan tentang konsep akhlak dalam pendidikan yang sangat diperlukan bagi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu karya terpopuler beliau dalam bidang pendidikan. Kitab ini membahas tentang konsep pendidikan Islam secara terperinci. Dalam kitab ini juga mengatur tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar bagi guru atau murid dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dan etika dalam proses pembelajaran akan diuraikan dalam kitab tersebut.

Sesuai dengan kondisi sekarang, maka dirasa penting dan perlu adanya konsep mengenai akhlak atau pendidikan karakter bernafaskan Islam sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tatanan ranah praktis yang tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Hal tersebut dapat dilihat melalui gagasan beliau misalnya menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang

yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.¹⁶

SMA Abdul Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Makhrusiyah Lirboyo Kediri merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren. Kedua tempat ini mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Perpaduan antara konsep pendidikan agama Islam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Nasional akan membentuk kualitas peserta didik lebih baik. Karena selain menerapkan nilai-nilai pendidikan nasional juga menerapkan nilai-nilai pendidikan bernafaskan religius dan sufistik.

SMA AWH Tebu ireng ini memiliki 2 (dua) jurusan, yakni IPA dan IPS. Dengan panduan kurikulum pesantren dan juga kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), maka peserta didik akan mendapat dua ijazah sekaligus yaitu dari pesantren dan Depdiknas. Sementara di SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ini merupakan sekolah jurusan yang juga menerapkan dua kurikulum tersebut, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum berbasis pesantren.

Berdasarkan dari konteks awal penelitian yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam serta implementasinya. Maka dari itu penulis mengambil judul berikut ***“Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim***

¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H), hal. 22-23

wal Muta'allim (Studi Multi Situs di SMA AWH Tebu Ireng Jomban dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menemukan hal yang menarik untuk dibahas yaitu Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Maka fokus penelitiannya adalah penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka pertanyaan penelitiannya adalah:

- a. Bagaimana implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang signifikansi pendidikan dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim*?
- b. Bagaimana implementasi pemikiran KH. Hasyim Ay'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi pendidik di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo?
- c. Bagaimana implementasi pemikiran KH. Hasyim Ay'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi peserta didik di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebaaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsika implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang signifikasi pendidikan dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim*.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran KH. Hasyim Ay'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi pendidik di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran KH. Hasyim Ay'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi peserta didik di SMA Abdul Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuwan khususnya untuk menunjang keberhasilan penanaman nilai nilai Pendidikan Agama Islam menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan proses penanaman nilai-nilai PAI khususnya pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang berfikir dan berperilaku sesuai dengan PAI khususnya pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- c. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam penanaman nilai-nilai PAI khususnya pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya.

E. Penegasan Istilah

Kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk tesis yang berjudul “Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” (Studi Multi Kasus di SMK Al Mahrusiyah Lirboyo dan SMA Tebu Ireng Jombang)”.

1. Secara Konseptual

a. Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari

Merupakan sebuah konsep pendidikan yang cenderung lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar.

b. Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*

Kitab yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika-etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.¹⁷ Kitab ini terdiri dari delapan bab yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu keutamaan pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas dan tanggung jawab guru, dan etika terhadap guru.

2. Secara Operasional

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy’ari merupakan sebuah teori yang digali oleh peneliti dan mencoba untuk mencari pengembangan dan praktek yang terjadi dilapangan tentang pemikiran

¹⁷ Nanik Setyowati, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik”, hal. 64

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam hal pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian

Bab IV merupakan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil temuan, Uraian tentang Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang signifikansi Pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dan Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi Pendidik, dan Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bagi Peserta Didik di SMK Al Mahrusiyah Lirboyo dan SMA Tebu Ireng Jombang,

Bab V adalah Pembahasan Penelitian, yang terdiri dari pembahasan hasil dari implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ar dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di SMA AWH Tebu Ireng Jombang dan SMK Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Bab VI adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.